

KAJIAN PRIORITAS PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA TUA PADANG SEBAGAI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA

Randy Gusra¹⁾, Haryani²⁾

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta

Email: ¹⁾Randygusra594@gmail.com ²⁾irharyanimtp@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Perkembangan kota di Indonesia memiliki latar belakang yang beragam dan merupakan hasil proses yang terus berlangsung, dan setiap wujud peristiwa pada setiap periode, mempengaruhi situasi ekonomi, sosial budaya serta lingkungan. Kota Padang merupakan pusat Ibu Kota Sumatera Barat yang memiliki nilai sejarah dari peninggalan era kolonial belanda yang menjadi cikal bakal dari berkembangnya Kota Padang itu sendiri, kota peninggalan era kolonial ini dikenal dengan Kota Tua Padang atau Padang Lama. Kawasan Kota Tua memiliki tiga potensi atraksi yang bisa bernilai daya jual, salah satunya daya tarik benda seperti bangunan bersejarah, daya tarik takbenda seperti sosial budaya, dan daya tarik penunjang seperti daya tarik alam dan buatan. Sedangkan jika ditinjau dari segi budaya atau pun etnis, Kota Tua Padang memiliki beragam etnis yang bermukim di Kawasan Kota Tua, sehingga Kota Tua sendiri memiliki beragam budaya sosial yang dapat dikelola dan dipromosikan oleh lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan Kawasan Kota Tua. Berdasarkan tinjauan eksisting nilai sejarah yang ada saat ini mengalami kemunduran seperti banyaknya bangunan tua yang rusak, penampilan budaya yang cenderung tidak mampu menangkap dari tren global dikarenakan belum adanya pengemasan nilai-nilai budaya yang ada sebagai produk wisata. Dari berbagai kasus yang ada di Kawasan Kota Tua inilah yang mendorong pentingnya melakukan Kajian Prioritas Pengembangan Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya agar ditemukannya kawasan prioritas berdasarkan nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki masing-masing kawasan pembentuk Kota Tua Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada tahap pengkajian arahan pengembangan kawasan prioritas berdasarkan aspek *attraction*, dan

accessibility. Ada pun kebutuhan data yang akan diperlukan dari aspek *attraction* yaitu: daya tarik utama dan penunjang diantaranya berupa daya tarik benda, daya tarik takbenda, daya tarik alam dan buatan. Untuk kebutuhan data dari aspek *accessibility* akan digunakan tiga variabel pengukur diantaranya berdasarkan fungsi jalan, jarak dan kondisi jarak. Di dalam kajian prioritas arahan pengembangan kawasan akan digunakan analisis aspek *attraction* wisata budaya dan sejarah, analisis *accessibility*. Ketersediaan indikator, variabel eksisting dengan total jumlah indikator yang sudah dianalisis akan dilanjutkan dengan analisis pembobotan. Setiap bobot potensi masing-masing kawasan pembentuk Kota Tua telah ditemukan kemudian akan ditentukan interval kelas berdasarkan potensial kawasan dalam mencapai tujuan ditemukannya kawasan prioritas berdasarkan nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki masing-masing kawasan pembentuk Kota Tua Padang.

- Pembobotan Potensi Kawasan [Pembobotan variabel dan kriteria potensi kawasan berdasarkan “aspek *accessibility* dan *accessibility*” yaitu sebagai berikut

Keterangan : x = Tujuan

I = Indikator

V = Variabel

Ko = Komponen

A = Aspek

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah unit Kriteria Eksisting (x)}}{\text{Unit Kriteria pada Indikator (x)}} \times \text{Bobot (Ix)} \\ &= \frac{\sum \text{indikator (Vx)}}{\text{Total Unit Indikator}} \times \text{Bobot (Vx)} \\ &= \frac{\sum \text{variabel (Kx)}}{\text{Total Unit Variabel}} \times \text{Bobot (Kx)} \\ &= \frac{\sum \text{Komponen (Ax)}}{\text{Total Unit Kriteria}} \times \text{Bobot (Ax)} \\ &= \sum \text{Bobot Aspek} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek *attraction* dan aspek *accessibility* yang dianalisis melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan didukung oleh tinjauan dari

beberapa standar yang dipakai, didapat tiga kawasan prioritas dalam pengembangan yaitu kawasan prioritas satu, kawasan prioritas dua dan kawasan prioritas tiga, berikut lebih lanjut dari hasil pembagian kawasan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan standar variabel dan kriteria pengukuran :

Tabel 1. Hasil Kajian Komponen Penelitian

Kawasan	Nilai skoring	Penilaian
Klenteng	<ul style="list-style-type: none"> Aspek <i>attracion</i> 23,7 Aspek <i>accessibility</i> 29,6 Total nilai 53,3 	Prioritas I
Batang Arau	<ul style="list-style-type: none"> Aspek <i>attracion</i> 18,6 Aspek <i>accessibility</i> 25,9 Total nilai 44,5 	Prioritas II
Pasa Gadang	<ul style="list-style-type: none"> Aspek <i>attracion</i> 14,8 Aspek <i>accessibility</i> 29,6 Total nilai 44,4 	Prioritas II
Pondok Niaga	<ul style="list-style-type: none"> Aspek <i>attracion</i> 7,1 Aspek <i>accessibility</i> 29,6 Total nilai 36,7 	Prioritas III

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada **Gambar 1** Peta Kawasan Prioritas Kota Tua Padang :



Arahan Pengembangan Kawasan Prioritas

Arahan kawasan prioritas pembentuk Kota Tua Padang ini berdasarkan variabel pengukur aspek *attracion* dan aspek *accessibility* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Arahan Pengembangan Kawasan Prioitas

Objek	Fungsi	Tema
Kawasan Prioritas Utama	Area inti	Wisata Budaya; Etnis Pecinaan
• Kawasan Klenteng		
Kawasan Prioritas II	Area pendukung langsung	Wisata Sejarah; Kota Padang Lama
• Kawasan Batang Arau		
• Pasa Gadang		
Kawasan Prioritas III	Area pendukung tidak langsung	
• Pondok Niaga		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Analisa Faktual

Dilihat dari segi faktual kondisi Batang Arau saat ini cenderung lebih berkembang dan ramai dikunjungi pengunjung dibandingkan dengan Kawasan Klenteng

yang menjadi kawasan prioritas utama dalam penelitian. Terjadinya kontradiktif antara kajian dengan kondisi eksisting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya trend wisatawan. Berkembangnya aplikasi media sosial di *smartphone* seperti saat ini (*Ex: facebook, twiter, instagram, line, watshApp* dan lain-lain) yang membuat para pengunjung yang berubah haluan dalam berwisata. Media sosial juga melahirkan tipikal-tipikal atau trend pasar wisatawan baru, yaitu menimbulkan gaerah setiap orang untuk berwisata dengan tujuan mengambil gambar yang akan menjadi pajangan di dinding-dinding media sosial dari pada mendapatkan nilai-nilai budaya dari wisata tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari proses analisis yang telah dilakukan ditemukan tiga pembagian kawasan pengembangan, yaitu kawasan prioritas utama (Klenteng), kawasan prioritas dua (Batang Arau dan Pasa Gadang) dan kawasan prioritas tiga (Pondok Niaga). Kawasan prioritas satu akan dikembangkan sebagai kawasan inti wisata kota tua dengan tema Wisata Budaya; Etnis Pecinaan. Kawasan prioritas dua akan menjadi area kawasan pendukung langsung dengan tema Wisata Sejarah; Kota Padang Lama, pengembangan yang dilakukan berupa daya tarik benda dan penunjang seperti daya tarik bangunan sejarah dan daya tarik buatan, selanjutnya kawasan prioritas tiga akan dikembangkan sebagai kawasan area pendukung tidak langsung yang merupakan daerah sekitar kawasan yang terkena dampak wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. 2018. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*
- [2] <https://www.ilmusipil.com/cara-menghitung-bobot-prestasi-pekerjaan-proyek>. Akses pada Februari, 2021, 13,53 AM
- [3] Haryani. 1997. “*Revitalisasi Kawasan Bersejarah Pusat Kota Lama Padang*”. Suatu Tinjauan Fungsi Mikro: Laporan Penelitian: Scholar Articles
- [4] Wanda, Ida Bagus Kade & Pangestuti, Edriana. (2018). “*Pengaruh Pengembangan Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung (Survei pada Pengunjung Situs Trowulan)*”. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis